



Pengenalan Profesi Era Digital (Media Augmented Reality dan Strategi Layanan Berdiferensiasi)

Bambang Setyawan
SMA Negeri 1 Sampung
setyawanafifah9@gmail.com

ABSTRACT

The Covid 19 pandemic has an impact on the acceleration of technological development. Encouraging people to change the way to survive and enjoy life. Various professions and new jobs began to emerge. So an innovative movement is needed to prepare a generation that is resilient in facing the challenges that continue to grow. One of the efforts that counseling teachers can make is to introduce a variety of new jobs or professions in the digital era. However, the current challenge is not only content but also what strategies and media can attract the interest of the digital native generation to be able to participate in services so that service achievements can be realized. Through this conceptual study, a differentiated service strategy and augmented reality media are introduced as an innovative effort to provide services in the implementation of the kurikulum merdeka. The differentiated services is an adaptation of differentiated learning. Through this strategy each student is encouraged to develop the best potential within him. Meanwhile, the use of augmented reality (AR) media is an innovation to suit current student interests. So that with differentiated services and the use of AR media besides being able to attract interest it is also able to stimulate students' curiosity.

Keywords: digital age profession, differentiation, augmented reality

ABSTRAK

Pandemi covid 19 berdampak pada percepatan perkembangan teknologi. Mendorong manusia merubah cara mempertahankan hidup dan menikmati kehidupan. Berbagai profesi dan pekerjaan baru mulai bermunculan. Sehingga diperlukan gerakan inovatif untuk mempersiapkan generasi yang tangguh menghadapi tantangan yang terus berkembang. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru BK adalah mengenalkan ragam pekerjaan atau profesi baru di era digital. Namun tantangan saat ini bukan hanya konten materi tetapi juga strategi dan media apa yang mampu menarik minat generasi digital native untuk bisa mengikuti layanan sehingga capaian layanan bisa terwujud. Melalui kajian konseptual ini diperkenalkan startegi layanan berdiferensiasi dan media augmented reality sebagai upaya inovatif memberikan layanan dalam implementasi kurikulum merdeka. Strategi layanan berdiferensiasi merupakan adaptasi dari pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Melalui strategi ini setiap siswa didorong untuk mengembangkan potensi terbaik dalam dirinya. Sedangkan pemanfaatan media augmented reality (AR) merupakan inovasi merdeka mengajar untuk menyesuaikan dengan minat siswa saat ini. Sehingga dengan layanan berdiferensiasi dan pemanfaatan media AR selain mampu menarik minat juga mampu merangsang rasa keingintahuan siswa.

Kata Kunci: profesi era digital, diferensiasi, augmented reality



PENDAHULUAN

Era disrupsi terlebih dahulu menghampiri sebelum covid 19 melanda dunia. Disrupsi ditandai dengan perubahan besar dan mendasar yang terjadi di segala bidang kehidupan. Hal tersebut berdampak pada perubahan bagaimana cara manusia mempertahankan hidup dan menikmati kehidupan. Kemajuan teknologi yang sangat pesat menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan tersebut. Kembali lagi pada bagian “perubahan bagaimana cara manusia mempertahankan hidup dan menikmati kehidupan”. Disrupsi pada bidang teknologi dan informasi mampu merubah bagaimana orang harus bekerja dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan Rhenald Kasali (*dikutip dari surabaya.net*) bahwa ledakan kreatifitas hampir selalu terjadi saat krisis. Sehingga kondisi tersebut mendorong manusia untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Cara bertahan hidup yang dulu belum pernah terbayangkan, dalam sekejap menjadi sangat populer. Juga sebaliknya, pekerjaan-pekerjaan yang dulu populer sedikit-sedikit mulai menghilang tergantikan oleh pekerjaan dan profesi baru sebagai jawaban atas kebutuhan dan gaya hidup yang berbeda. Generasi millennial, bahkan generasi z (*digital native*) cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dengan kemajuan pada bidang internet. Akses internet yang semakin mudah, termasuk gadget yang begitu banyak pilihan, menjadikan gadget dan internet untuk bertahan hidup dan menikmati kehidupan. Menjadi lebih cepat dikala covid 19 melanda seluruh negara di dunia. Mau tidak mau, bisa tidak bisa mendorong manusia dengan cepat untuk menyesuaikan diri dengan yang namanya “era kebiasaan normal baru”. Profesi baru bermunculan, ada youtuber, gammer, programmer android, jasa desain untuk keperluan marketing, jasa untuk meningkatkan performa media sosial atau website baik personal maupun perusahaan hingga praktisi kesehatan yang menggunakan teknologi terbaharukan. Tentu saja hal tersebut juga sangat berdampak pada bagaimana para murid saat belajar di sekolah.

Siswa jenjang SMA saat ini merupakan individu yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi. Smartphone dan internet merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Ada juga yang melabeli mereka dengan generasi digital native. Sebagaimana yang ditulis Marc Prensky (2021) generasi *digital native* merupakan generasi yang disaat mulai belajar menulis sudah akrab dengan internet, atau yang pada saat ini berusia dibawah 24 tahun. Tentu saja generasi yang saat ini duduk di bangku SMA memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka akan bisa fokus pada sesuatu yang benar-benar mereka butuhkan dan mereka akan lebih termotivasi terhadap hal ataupun aktivitas yang mereka sukai.

Jauh sebelum pemerintah mengenalkan program “merdeka belajar” kemudian *launching* implementasi kurikulum merdeka pada Februari 2022,



layanan bimbingan dan konseling telah mengimplementasikan pembelajaran berpusat pada murid. Kegiatan asesmen kebutuhan serta pemahaman karakteristik siswa adalah modal awal guru BK dalam menjalankan kegiatan profesional. Instrumen asesmen yang digunakan pun bersifat dinamis, mampu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Berangkat dari perubahan cara bertahan hidup dan menikmati hidup di era digital, sehingga memunculkan berbagai pekerjaan/profesi baru, maka sesuai dengan asesmen kebutuhan diperlukan materi pengenalan profesi baru di era digital. Melalui kegiatan layanan dasar bimbingan dan konseling (layanan klasikal) disusunlah perangkat/modul layanan dengan topik “*Pengenalan Profesi Era Digital*”. Tujuan yang ingin dicapai melalui topik ini yaitu siswa (dalam hal ini kelas XI) memiliki pemahaman luas tentang berbagai profesi baru di era digital sebagai salah satu modal mereka untuk mempersiapkan karier.

Selain konten materi yang memang dibutuhkan oleh siswa, hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana konten itu disampaikan. Strategi dan media sangat menentukan ketertarikan mereka mengikuti layanan. Sehingga diperlukan media yang menarik bagi siswa serta strategi yang memungkinkan setiap siswa mampu meningkatkan potensi sesuai dengan minatnya masing-masing. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, guru BK selain mampu melaksanakan asesmen kebutuhan juga harus mampu berinovasi dalam memberikan layanan. Pembelajaran diferensiasi yang sangat dekat dengan guru mata pelajaranpun harus juga bisa diadaptasikan dalam layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu dalam kajian konseptual ini akan dipaparkan praktik baik pengenalan profesi era digital yang di dalam aktivitasnya menerapkan layanan berdiferensiasi, menggunakan media *Augmented Reality* (AR) dengan pendekatan instruksional.

PEMBAHASAN

Dalam layanan bimbingan dan konseling, materi, media dan strategi dalam memberikan layanan adalah 3 hal yang tidak dapat dipisahkan guna mencapai tujuan layanan. Ketiga hal tersebut haruslah didasarkan pada karakteristik siswa sebagai sasaran program. Hal ini sejalan dengan filosofi yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan memberi tuntunan (menuntun) terhadap kekuatan kodrat yang ada pada anak sehingga mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai individu maupun sebagai kesatuan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, guru BK perlu menyesuaikan diri dalam mengembangkan kompetensi untuk memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Layanan kegiatan yang berdiferensiasi merupakan layanan yang berangkat dari pengakuan terhadap perbedaan karakteristik siswa sehingga mampu mengembangkan potensi sesuai dengan minat. Sedangkan pemanfaatan media *augmented reality* adalah perwujudan dari inovasi yang digunakan untuk menarik minat siswa sehingga terlibat aktif dalam proses layanan.



Pentingnya Mengenal Pekerjaan/Profesi Era Digital

Pandemi covid 19 yang melanda dunia mendorong percepatan perkembangan teknologi serta pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara berbeda. Ketergantungan manusia terhadap teknologi yang terjadi di era disrupsi menjadi semakin meningkat karena berbagai pembatasan interaksi fisik mampu melahirkan cara-cara dan kebiasaan baru dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Satria (2020) bahwa perubahan teknologi berpengaruh pada perubahan pola pikir, perubahan pekerjaan dan profesi, perubahan peta kompetisi, perubahan perilaku dan pola hidup, perubahan skill baru. Berbagai platform online hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ketergantungan manusia terhadap internet bukan lagi dipandang sekedar gaya hidup namun dengan internet mereka bisa bertahan hidup dan menghidupi orang-orang di sekelilingnya. Perubahan cara untuk mencapai kesejahteraan inipun sesuai dengan studi yang dilakukan oleh McKinsey (dalam Adiningsih dkk.2019) yang menyatakan bahwa 8-9% dari total 2,66 milyar yang ada pada 2030 adalah pekerjaan yang baru karena dampak otomatisasi. Lebih lanjut disampaikan bahwa pekerjaan baru yang lahir karena dampak otomatisasi tersebut diantaranya pekerjaan yang terkait dengan pengembangan dan penerapan teknologi baru, termasuk ilmuwan komputer, insinyur, dan administrator teknologi. Belum lagi industri kreatif baik yang bergerak dalam produksi, jasa bahkan hiburan yang kemudian melahirkan kreator konten dalam berbagai platform.

Berangkat dari kondisi tersebut, sebagai guru BK di era merdeka mengajar harus cepat tanggap. Perangkat asesmen kebutuhan haruslah disesuaikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman pada saat ini. Sebagai upaya untuk mempersiapkan diri generasi *digital native* memenuhi tugas perkembangan (terutama) dalam bidang karier. Memperkenalkan ragam pekerjaan baru menjadi salah satu topik penting guna merangsang rasa keingintahuan yang lebih jauh. Sehingga mampu mendorong mereka untuk berfikir kritis dan kreatif dalam memaknai perubahan.

Setelah mampu menentukan topik yang sesuai dengan kebutuhan murid, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru BK adalah menentukan strategi dan media yang efektif. Melalui strategi dan media yang tepat akan mampu meningkatkan minat anak mengikuti kegiatan sehingga tujuan layanan dapat tercapai. Tujuan dari layanan ini diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman siswa mengenai ragam pekerjaan/profesi era digital. Melalui kegiatan nanti diharapkan siswa mengetahui berbagai macam pekerjaan baru serta ragam keahlian yang menjanjikan di masa mendatang. Sehingga kegiatan ini dirupakan dalam komponen layanan dasar dalam hal ini layanan klasikal yang terjadwal secara rutin di dalam kelas.



Augmented Reality sebagai Media Pengenalan Pekerjaan Era Digital

Era digitalisasi dan komputasi yang mampu merubah gaya hidup dan minat belajar siswa haruslah dipandang sebagai sebuah tantangan guru BK dalam memberikan pelayanan terbaik. Eksistensi guru BK diuji dengan seberapa jauh layanan yang diberikan mampu menarik minat siswa di sekolah. Bahkan hal serupa disampaikan oleh Nur Salim (2020) bahwa guru BK dapat mengembangkan diri sebagai, konten kreator, influencer, dan pengembang platform serta penyedia hosting dalam mengembangkan profesi bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, dalam memberikan layanan klasikal yang bertemakan “pengenalan profesi era digital” sesuai dengan hasil asesmen sebelumnya, digunakanlah media Augmented Reality (AR) sederhana dengan aplikasi Ink Hunter yang dipasang pada smartphone android. (Haris & Hendrati, 2018) dalam jurnalnya menjelaskan tentang “*Augmented Reality* (AR) adalah kombinasi antara dunia maya (virtual) dan dunia nyata yang dibuat oleh komputer. Namun pada saat ini dengan perkembangan teknologi augmented reality semakin mudah untuk digunakan, termasuk dikembangkan melalui smartphone yang berbasis android. Sehingga melalui media ini siswa akan diajak memproyeksikan jenis pekerjaan/profesi era digital dimana sebelumnya telah dipersiapkan oleh guru BK. Ink Hunter sendiri merupakan aplikasi permainan berbasis android digunakan untuk membuat tato. Sedangkan dalam layanan BK ini aplikasi ink hunter dimanfaatkan untuk memproyeksikan jenis pekerjaan era digital. Ada lima pekerjaan/profesi yang diperkenalkan dalam layanan klasikal ini, diantaranya adalah konten kreator, praktisi kesehatan digital, jasa SEO (*search engine optimization*), programmer aplikasi dan desainer grafis. Lima profesi ini dipilih sesuai dengan arah minat siswa dan mempertimbangkan kegiatan pengembangan diri yang ada di sekolah.

Pemanfaatan media AR dalam layanan klasikal ini melalui beberapa tahapan, diantaranya diawali dengan pemasangan aplikasi Ink Hunter pada gawai android. Setelah terpasang, barulah kemudian membuat tampilan proyeksi dalam bentuk 2 dimensi berupa pekerjaan era digital yang menjadi materi. Jenis pekerjaan ini nantinya akan muncul ketika siswa melakukan *tracking* terhadap *marker* bawaan dari aplikasi ink hunter. Marker merupakan simbol khusus yang digambar pada papan tulis, melalui kamera android yang terintegrasi dengan aplikasi ink hunter, siswa mengarahkan kamera tersebut ke simbol yang dibuat di papan tulis dan muncullah satu profesi/pekerjaan yang harus di kenali dalam kelompok. Setelah mereka menemukan salah satu profesi era digital, kemudian mereka bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi profesi tersebut. Secara teknis, strategi dalam melaksanakan layanan klasikal ini juga menerapkan strategi instruksional dan diskusi. Dimana dalam prosesnya guru BK memberikan rangkaian instruksi dan mengajak siswa bekerja dan berdiskusi. Pembentukan kelompok dalam kegiatan ini didasarkan pada kesamaan minat anak dalam memvisualisasikan



hasil pemahaman, dalam konteks pembelajaran diferensiasi mengarah pada diferensiasi produk.

Pemanfaatan media *augmented reality* (AR) dalam pengenalan profesi era digital ini mampu menarik perhatian dan minat siswa dalam mengikuti layanan. Seluruh siswa berdasarkan lembar pengamatan aktif turut serta mulai dalam proses pembentukan kelompok, memanfaatkan smartphone untuk melakukan *tracking marker*. Setiap anggota kelompok juga teramati aktif mengidentifikasi profesi melalui gawai masing-masing dan merekamnya dalam bentuk tulisan pada lembar kerja yang dibagikan. Dampak positif pemanfaatan media *augmented reality* ini sejalan dengan temuan Mustaqim (2017) melalui *Augmented Reality*, guru dapat membuat media pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan mudah digunakan. Sehingga pemanfaatan media ini merupakan salah satu inovasi praktik layanan BK. Sejalan dalam pendapat Setyawan, B (2019) bahwa usaha guru BK dalam memperbaharui dan mengembangkan keterampilan di era yang serba digital otomatis secara langsung mampu menjawab perubahan perilaku dan karakteristik kekinian peserta didik di era digital.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Implementasi kurikulum merdeka yang mulai dilaksanakan pada tahun 2022 ini merupakan upaya untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Pembelajaran yang berpusat pada murid dengan mempertimbangkan segala karakteristik sesuai dengan kodrat alam dan zaman menjadi kunci utama untuk mencapai profil pelajar pancasila. Dalam implementasi di sekolah, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan mendorong pembelajaran yang mampu menumbuhkan setiap potensi murid sesuai dengan minat masing-masing melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pada hakikatnya pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya memenuhi kebutuhan belajar setiap murid melalui penyesuaian proses pembelajaran di kelas (Tomlinson, 2001:45). Melalui pembelajaran berdiferensiasi tersebut memungkinkan setiap siswa memperoleh cara dan pengalaman yang berbeda dalam pembelajaran di kelas. Tomlinson mengkategorikan kebutuhan belajar murid menjadi tiga hal yaitu: 1) kesiapan belajar; 2) minat murid dan; 3) profil belajar murid. Dalam modul pendidikan guru penggerak secara singkat dijelaskan bahwa kesiapan belajar dalam pembelajaran diferensiasi berkaitan dengan ragam tingkat pemahaman setiap siswa dalam materi pembelajaran. Minat belajar diartikan ketertarikan siswa terhadap hal yang dipelajari, berkaitan pula dengan media apa yang digunakan untuk belajar. Sedangkan profil belajar merupakan bagaimana seorang siswa merasa nyaman untuk menerima pengetahuan berkaitan dengan modalitas/gaya belajar. Lebih jauh Tomlinson dalam bukunya menjelaskan bahwa dengan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan pemberian konten pembelajaran yang berbeda dalam satu kelas, proses pembelajaran yang berbeda hingga menghasilkan suatu produk sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif. Sehingga



dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga strategi pelaksanaan, yang disebut dengan strategi konten, strategi proses dan strategi produk. Secara singkat, strategi konten dimaknai dengan apa yang dipelajari oleh siswa; diferensiasi proses berarti bagaimana siswa membuat pemahaman tentang ide atau informasi pembelajaran; sedangkan diferensiasi produk merupakan bagaimana siswa akan mendemonstrasikan pemahaman yang didapatkan Tomlinson (2021:4).

Implementasi Diferensiasi dalam Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana dalam proses pembelajaran, kegiatan layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik dan minat siswa. Upaya guru BK dalam melaksanakan pemetaan siswa berdasarkan bakat dan minat bisa menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi guru mata pelajaran. Dorongan untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi ini mempertegas kembali bahwa layanan bimbingan dan konseling harus menunjukkan keberpihakan kepada murid. Pengkategorian kebutuhan belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi bisa dijadikan dasar dalam memperkaya pelaksanaan layanan BK di sekolah. Mengadapatasikan layanan BK berdiferensiasi berarti sebagai upaya mensukseskan implementasi kurikulum merdeka yang telah dicanangkan pemerintah. Bukan itu saja, dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat dan profil belajar, kualitas layanan bimbingan dan konseling tidak hanya mencukupi kebutuhan siswa namun juga menjadikan layanan profesional yang mampu menarik minat siswa dengan berbagai inovasi dalam praktiknya. Sebagai catatan, guru mata pelajaran akan lebih detil mempertimbangkan ketiga kategori kebutuhan belajar murid, karena ada tuntutan untuk penguasaan terhadap materi pembelajaran. Sehingga selain minat dan profil belajar murid, secara detil guru mata pelajaran harus mampu mengklasifikasikan kesiapan belajar siswa, seberapa jauh setiap siswa memahami materi yang disampaikan. Tidak berlaku bagi guru BK, dimana setiap layanan yang menumbuhkan pemahaman siswa terhadap sesuatu telah melalui asesmen kebutuhan, sehingga capaian layanan ditentukan sendiri oleh guru BK. Adapun capaian layanan yang bersifat individual, guru BK dapat memenuhinya dengan kegiatan responsif seperti layanan konseling. Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya bahwa pembelajaran diferensiasi bisa dilaksanakan dalam tiga strategi, yaitu konten, proses dan produk. Sehingga strategi diferensiasi yang diimplementasikan dalam Pengenalan Profesi Era Digital ini cenderung fokus pada diferensiasi proses dan produk.

Diferensiasi Proses dan Produk dalam Pengenalan Pekerjaan/Profesi Era Digital

Praktik diferensiasi dalam layanan klasikal ini dimulai dari pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat siswa terhadap media dan sumber belajar serta model demonstrasi pemahaman terhadap informasi



yang akan diberikan. Secara umum dalam kelas yang menjadi sasaran minat terhadap sumber belajar sama, yaitu mereka memanfaatkan smartphone untuk melakukan pencarian melalui google maupun youtube. Sedangkan hal yang tampak berbeda adalah bagaimana mereka akan melakukan demonstrasi pemahaman/presentasi dihadapan teman-temannya. Kekuatan strategi diferensiasi terletak pada kegiatan asesmen karakteristik siswa. Sehingga sebelum berkegiatan telah diidentifikasi bahwa beberapa siswa di kelas tertarik dengan membuat kesimpulan secara tekstual dibacakan, membuat slide powerpoint, dan sebagian kecil ada yang menyukai infografis. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar implementasi diferensiasi produk. Keberpihakan guru BK terhadap siswa dalam hal ini ditunjukkan dengan memberikan kebebasan setiap kelompok membuat kesimpulan dan pemahaman dengan media sekaligus cara yang mereka kuasai dan mereka minati. Dengan model seperti ini kelompok berjalan cukup efektif, setiap anggota terlibat aktif. Tidak hanya pemahaman terhadap materi layanan, namun ketertarikan siswa dalam membuat model pemahaman juga ikut dikembangkan. Pengakuan terhadap perbedaan karakteristik dan minat siswa mampu menumbuhkan kebahagiaan dalam proses pembelajaran. Sehingga melalui layanan berdiferensiasi sangat memungkinkan setiap siswa mampu menumbuhkan segenap potensi yang ada pada dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagaimana proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang ditujukan untuk mencapai profil pelajar Pancasila, layanan bimbingan dan konseling juga memiliki andil besar dalam mensukseskan tujuan implementasi kurikulum tersebut. Ruh dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang berpusat kepada murid sebagaimana yang hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara. Namun begitu, sebelum dicanangkannya kurikulum merdeka, layanan bimbingan dan konseling telah merancang kegiatan yang berpihak kepada murid melalui penyusunan program kerja berbasis kebutuhan siswa. Sehingga diterapkannya kurikulum merdeka ini menegaskan bahwa layanan BK adalah layanan profesional yang didasarkan atas kebutuhan dan pengakuan terhadap perbedaan karakteristik siswa. Sebagai perwujudan dalam mensukseskan implementasi kurikulum merdeka, layanan bimbingan dan konseling dapat mengadaptasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi layanan berdiferensiasi, terutama dalam pelaksanaan layanan klasikal. Strategi pelaksanaan diferensiasi pada layanan klasikal mulai ditunjukkan dengan analisis kebutuhan materi layanan, pemanfaatan media yang mempertimbangkan kondisi anak saat ini, proses layanan hingga pada kebebasan dalam membuat media untuk mendemonstrasikan pemahaman.

Pada artikel konseptual yang memanfaatkan inovasi augmented reality dan strategi diferensiasi dalam mengenalkan profesi/pekerjaan era digital ini mampu menghadirkan layanan bimbingan dan konseling yang berpihak kepada murid sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara. Proses



layanan yang didasarkan pada kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar mampu menciptakan kebahagiaan dan kesenangan siswa dalam mengikuti layanan, sehingga hal tersebut mendorong semangat untuk meningkatkan segala potensi yang ada pada diri mereka. Pembelajaran diferensiasi adalah salah satu perwujudan keberpihakan guru terhadap siswa. Hal tersebut merupakan ruh dari implementasi kurikulum merdeka. Sedangkan kekuatan pembelajaran berdiferensiasi terletak pada asesmen atau analisis baik itu minat dan profil belajar siswa. Pemahaman karakteristik siswa melalui berbagai instrumen asesmen merupakan hal yang tidak terpisahkan dengan layanan bimbingan dan konseling. Sehingga sangat disarankan guru BK di sekolah mampu berkolaborasi secara efektif dengan guru-guru mata pelajaran dalam memanfaatkan hasil asesmen dalam rangka untuk mewujudkan pembelajaran yang benar-benar berpihak kepada murid, terutama implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiningsi, dkk. 2019. *Transformasi Ekonomi berbasis Digital di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kasali, R. *Ledakan Kreativitas, Ekonomi Donat, dan Keterbukaan Sumber Gagasan*. 2021. (online). <https://www.suarasurabaya.net/>. Accesed on November 21th 2022.
- Mustaqim, dkk. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality*. Jurnal Edukasi Elektro, Vol. 1, No. 1. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jee/>
- Nursalim, M. 2020. *Peluang dan Tantangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Era Revolusi Industri 4.0*. PD ABKIN JATIM Open Journal System, 1(1), 31-40. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i1.14>
- Prensky, Marc. 2021. *Digital Natives, Digital Immigrants*. MCB University Press, Vol. 9 No. 5, October 2001
- Satria, Arif. (2020). *Strategi Perguruan Tinggi Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Makalah disampaikan pada Mimbar Ilmiah Universitas Negeri Surabaya, 14 Februari 2020. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Setyawan, B. (2019). *Pengembangan Media Google Site dalam Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Sampung*. Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri, 6(2), 78-87. <https://doi.org/10.29407/nor.v6i2.13797>
- Tomlinson, C.A. 2021. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms 2nd Edition*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.